

TIPOLOGI PEMILIH MAHASISWA PADA PEMILIHAN UMUM 2019 (Suatu studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo)

Oleh:

Achmad Husein Hasni¹ (huseinhasni32@gmail.com)

Melis Hasan² (melishasan34@gmail.com)

ABSTRAK

Sebagai masyarakat kampus yang memiliki nalar kekritisan dan sikap idealis, seharusnya dalam menentukan pilihan politik lebih mengarah pada perilaku yang rasional atau tipologi rasional. Namun demikian sebagai bangsa yang berbudaya, tentunya aspek nilai budaya sangat mempengaruhi pilihan politik seseorang. Hal ini pun terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo dimana, dalam menentukan hak politik sebahagian besar dipengaruhi oleh pertimbangan pilihan orang tua atau lebih dikenal dengan tipologi tradisional. Pada aspek preferensi politik terdapat fenomena split ticket voting, atau pilihan politik mahasiswa yang berbeda diantara Pemilihan Presiden dan pemilihan anggota DPRD tingkat Provinsi dan kabupaten/Kota. Pada pemilihan presiden mereka cenderung menggunakan rasionalitas dalam menentukan pilihan politik, sedangkan pada level pemilihan anggota DPRD lebih cenderung pada tipologi tradisional atau lebih pada pertimbangan orang tua. Atas fenomena tersebut maka penelitian ini menganalisis dan memetakan tipologi pemilih mahasiswa dengan tujuan menjawab pertanyaan 1) Bagaimana tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG dalam menentukan pilihan politik dan, 2) Faktor apa yang mempengaruhi tipologi pemilih mahasiswa dalam menentukan hak pilih.

Kata Kunci : Tipologi Pemilih, Mahasiswa, Pemilu.

ABSTRACT

As a campus community that has critical reasoning and idealistic attitude, in making political choices it is more directed to rational behavior or rational typology. However, as a civilized nation, of course aspects of cultural values greatly affect one's political choices. This also happened to students of the Faculty of Social Sciences, Gorontalo State University where, in determining political rights, it was largely influenced by considerations of parents' choices or better known as traditional typologies. In the aspect of political preference there is the phenomenon of split ticket voting, or different political choices of students between the Presidential Election and the election of members of the Provincial and Regency / City DPRDs. In presidential elections they tend to use rationality in determining political choices, while at the election level DPRD members are more inclined to traditional typologies or more to the consideration of parents. For this phenomenon, this study analyzes and maps the typology of student voters with the aim of answering questions 1) How typology of FIS UNG student voters in determining political choices and, 2) What factors influence the typology of student voters in determining voting rights.

Keywords: Typology of Voters, Students, Elections.

PENDAHULUAN

Kontestasi politik di Indonesia menjadi salah satu ajang pertarungan elektabilitas yang dapat menyorot perhatian seluruh masyarakat dari seluruh kalangan, mulai dari kalangan masyarakat menengah ke-atas sampai masyarakat menengah ke-bawah. Pemilihan umum yang diselenggarakan tiap lima tahun sekali ini memang menjadi sarana pergantian kekuasaan secara konstitusional dan mendapatkan sorotan dari dalam negeri maupun luar negeri. Tahun 2019 adalah tahun politik, dimana Pemilu dilaksanakan secara serentak mulai dari pemilihan legislative yang di ikuti oleh 16 partai politik nasional dan 4 partai local Aceh, serta dua pasangan calon presiden yakni, pasangan calon presiden nomor urut (01) yaitu Ir. H. Joko widodo -

¹ Penulis merupakan mahasiswa Progm Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

² Penulis merupakan mahasiswa Progm Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

KH. Ma'ruf Amin dan pasangan calon presiden nomor urut (02) H. Prabowo Subianto - H. Sandiaga Uno. Agenda demokrasi tersebut membutuhkan partisipasi langsung dari masyarakat, dengan adanya partisipasi langsung rakyat dalam memberikan hak atau pilihan politik kepada partai atau calon sebagai wujud pemberian daulat kepada para kontestan untuk menyelenggarakan kekuasaan. Aspek partisipasi politik tentunya sangat di dukung oleh budaya politik bagi masyarakat.

Bentuk dari budaya politik dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh sejarah perkembangan sistem agama yang terdapat dalam masyarakat itu, seperti kesukuan, status sosial, konsep mengenai kekuasaan, kepemimpinan, dan sebagainya. Umumnya, dalam sistem politik terdapat empat variabel³, yaitu sebagai berikut.

1. Kekuasaan, yaitu sebagai cara untuk mencapai hal yang diinginkan, antara lain membagi sumber-sumber di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat
2. Kepentingan, yaitu tujuan-tujuan yang dikejar oleh pelaku-pelaku atau kelompok-kelompok politik.
3. Kebijakan, yaitu hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan, biasanya dalam bentuk undang-undang.
4. Budaya politik, yaitu orientasi subjektif dari individu terhadap sistem politik⁴.

Atas argumentasi tersebut bisa dipahami bahwa, Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama atau, lebih spesifik kita kenal dengan Negara bangsa yang multicultural. Arti multicultural adalah Negara bangsa yang terdiri dari berbagai macam sub-sistem social. Dengan demikian, kondisi heterogenitas masyarakat Indonesia akan menimbulkan budaya politik yang memiliki preferensi politik berbeda.

Kondisi demikianpun terjadi dalam dunia kemahasiswaan, lingkungan kampus yang pada dasarnya menunjang mahasiswa untuk memiliki nalar kekritisannya, tapi pada kenyataannya dalam perihal penentuan keputusan dalam pemilihan umum tahun 2019 tidak sesuai dengan konsep pembentukan karakter dan daya kritis mahasiswa itu sendiri, hal ini bisa ditinjau dari tipologi pemilih mahasiswa, yang pada umumnya mahasiswa masuk pada tipologi pemilih rasional yang pada penentuan pilihan politiknya menggunakan aspek penilaian terhadap kinerja atau *track record* dari parpol atau kandidat yang bertarung pada kontestasi politik. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang dalam penentuan pilihan politiknya masih pada tipologi tradisional, yaitu dengan melihat aspek agama, budaya, ras, suku bahkan sampai pada aspek hubungan keluarga, tanpa menilai kinerja, kapabilitas maupun program kerja yang ditawarkan pada saat kampanye.

Preferensi politik ini jika kita tinjau pada pemilihan umum serentak tahun 2019, tipologi pemilih dalam hal ini mahasiswa mengalami kondisi fluktuasi dalam aspek system pemilihan kandidat pemilihan presiden, pemilihan anggota legislative maupun parpol yang bertarung pada kontestasi politik pada pemilu tahun 2019. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kecenderungan mahasiswa dalam memilih calon presiden yang dimana dalam penentuan pilihannya lebih mengedepankan tipologi rasional dengan pertimbangan tidak adanya kedekatan emosional maupun kontribusi secara langsung yang bisa berpengaruh pada pilihan politik mahasiswa, dalam hal ini penilaian kandidat lebih kepada kinerja maupun visi-isi kandidat itu sendiri. Akan tetapi, pada pemilihan anggota legislatif banyak dijumpai fenomena lain dalam tipologi pemilih pada mahasiswa, dimana penentuan pilihan politik lebih berorientasi pada tipologi pemilih tradisional. Dimana, mahasiswa dalam menentukan hak politiknya mengedepankan himbuan dari orang tua⁵.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tipologi Pemilih

Kajian tentang tipologi pemilih tidak terlepas dari aspek teoritis perilaku politik. Menurut Gaffar⁶, perilaku pemilih adalah keputusan seseorang dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu. Hal

³ Lihat Syarbaini Syahril, Pengetahuan Dasar Ilmu Politik, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2013), Hal 119-120

⁴ Dari variable tersebut Syarbaini mengemukakan bahwa budaya politik adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang mempunyai ciri khas sesuai dengan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Karena budaya politik tersebut meliputi aspek legitimasi, pengaturan kekuasaan, proses pembuatan kebijakan, kegiatan partai politik, perilaku aparat negara serta gejolak masyarakat terhadap kekuasaan pemerintah. Oleh sebab itu budaya politik sangat mempengaruhi kehidupan politik yang menyangkut dengan alokasi sumber daya masyarakat

⁵ Yang dimaksudkan dengan himbuan orang tua adalah pilihan politik mahasiswa FIS UNG lebih mengedepankan pertimbangan pilihan politik orang tua daripada mengedepankan rasionalitas yang dimiliki oleh mahasiswa.

⁶ Lihat Alie, Marzuki. 2013. Pemasaran Politik di Era Multipartai. Bandung: Expose. Hal. 53

tersebut terjadi pada setiap perhelatan politik baik pada pelaksanaan Pemilu, Pemilihan kepala daerah maupun pada konteks terkecil seperti pemilihan kepala desa. Artinya bahwa, dalam perhelatan politik tersebut akan membawa efek pada sisi preferensi politik tersendiri bagi masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya. Dengan merujuk pada konteks preferensi politik tersebut tentunya menggambarkan segmen politik yang berbeda pada setiap tingkatan pemilu.

Untuk melihat realitas tersebut, Masyarakat sebagai pemilih dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok berdasarkan pada tingkat preferensi politik mereka, yaitu :⁷

1. Konstituen. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang diwakili dan memiliki kedekatan dengan suatu partai politik atau kandidat. Kelompok masyarakat ini yang merupakan basis pendukung kandidat. Konstituen memiliki loyalitas yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis pemilih lainnya.
2. Non partisan, adalah massa mengambang yang masih belum memutuskan partai politik mana yang mereka dukung. Non- partisan tidak mengikatkan diri dengan suatu partai politik apa pun. Biasanya jenis pemilih ini akan menjatuhkan pilihan diakhir periode kampanye. Atau mereka sama sekali tidak memilih karena merasa kandidat tidak ada yang sesuai dengan harapan mereka.
3. Pendukung atau konstituen kandidat lain. Adalah masyarakat yang memiliki pendapat berbeda dalam memandang kandidat mana yang pantas untuk menjadi pemimpin mereka.⁸

Dengan demikian maka, untuk menyikapi orientasi budaya politik pemilih perempuan khususnya mahasiswa, maka tipologi pemilih bisa dijelaskan lewat pemikiran Firmanzah 2012⁹ yang membagi tipologi pemilih terdiri dari empat bagian, diantaranya :

1. Pemilih Rasional, pemilih pada level ini tidak mementingkan fanatismenya pada partai politik maupun seorang kandidat, mereka cenderung melihat apa yang telah dilakukan oleh partai politik maupun kandidat sebelumnya dengan hitungan untung rugi. Budaya politik parokial dan kaula tidak signifikan dalam tipologi ini.
2. Pemilih Kritis, artinya pemilih akan selalu menganalisis ideologi partai politik atau kandidat dengan kebijakan yang telah dan akan dilakukan, sehingganya mereka akan selalu memiliki keinginan untuk memperbaiki kinerja dan kebijakan partai atau kandidat. Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan maka mereka akan mengalihkan pilihan politiknya pada partai atau kandidat lain. Dengan demikian maka, tipologi ini merupakan perpaduan antara orientasi pada kemampuan partai politik atau seorang kontestan dan orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis.
3. Pemilih tradisional, Pemilih memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi, dalam mengambil keputusan politik tidak mempertimbangkan aspek rasional maupun kritis. Preferensi politik mereka berdasarkan pada kedekatan sosial-budaya, nilai asal-usul, paham, dan agama. Pemilih tradisional adalah jenis pemilih yang bisa dimobilisasi selama periode kampanye, loyalitas tinggi merupakan salah satu ciri khas yang paling kelihatan bagi pemilih jenis ini.
4. Pemilih Skeptis, ikatan ideologis pemilih terhadap partai maupun kandidat sangat rendah, dengan demikian maka preferensi politik mereka sangat kurang, hal ini ditandai dengan sikap apatis pemilih serta tidak mepedulikan ideologi partai maupun program kerja dan kebijakan partai politik maupun kandidat.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis¹⁰, dimana peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Instrument serta tehnik pengumpulan data yang digunakan berbentuk observasi, wawancara dan

⁷ Baca Firmanzah, (2012), Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Hal 110

⁸ Untuk mendukung hal tersebut, Firmanzah, (2013 : 113) mengkategorikan orientasi segmen politik masyarakat terdiri dari dua hal, yakni orientasi *policy problem solving* yang berorientasi pada program kerja kandidat dan orientasi *ideology* yang merujuk pada ideologi partai atau kandidat yang menekankan pada aspek subyektifitas nilai yang diyakini oleh masyarakat.

⁹ Firmanzah, 2012 (120-126), dalam Ramli Mahmud, Orientasi Budaya Politik Perempuan, Jurnal Politico Vol. 8, No 1, Januari 2019 Hal. 60-61

¹⁰ Lihat Moleong, Lexy J. (2010), Metodologi penelitian kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung Hal. 17. Penggunaan metode fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian

dokumentasi melalui tahapan penelitian yang mencakup pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, analisis serta kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

A. Tipologi Pemilih Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Pada Pemilihan Umum 2019

Pada pembahasan tipologi pemilih mahasiswa pada Pemilihan umum serentak 2019, hal yang harus diperhatikan sebagai konteks dalam mengetahui tipologi pemilih mahasiswa yaitu Pemilu 2019 merupakan kontestasi politik yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia untuk dapat menyalurkan hak suaranya, baik dari tingkatan nasional yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden, DPR-RI, dan DPD, tingkatan provinsi yaitu DPRD-Provinsi, sampai pada tingkatan daerah berupa pemilihan anggota legislatif DPRD-Kabupaten/kota. Adanya pemilihan langsung yang disatukan dari mulai pemilihan kepemimpinan eksekutif sampai dengan kepemimpinan legislative ini menjadikan hal tersebut sebagai suatu kajian yang cukup mendalam terkait dengan tipologi politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo pada pemilu 2019 kemarin. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang pada hakikatnya merupakan individu – individu rasional dan kritis sebagai penilaian umum dimasyarakat, tentu ini harus relevan dengan apa yang telah menjadi teori pada kajian teori tipologi politik.

Untuk mengukur hal itu, maka penjabaran data terkait dengan tipologi pemilih harus sesuai dengan orientasi dari kajian teori tipologi pemilih. Diskursus ini menimbulkan suatu ketidaksesuaian konsep pada kajian teori tipologi pemilih. Tentu dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan mata rantai tipologi pemilih mahasiswa pada pemilu 2019, untuk melihat ketidaksesuaian konsep tipologi pemilih mahasiswa dengan realitas dilapangan.

Yang pertama pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada pemilu tahun 2019, sebagai mahasiswa dengan asumsi penilaian rasional dan kritis terhadap kandidat pilpres terjadi penyamarataan antar masing-masing mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang berpartisipasi pada pemilihan umum tahun 2019, data dilapangan menunjukkan bahwa tipologi pemilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo rata-rata berada pada tipologi rasional, dengan penjelasan hampir semua responden yang memberikan keterangan menyampaikan bahwa dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tidak ada anjuran dari orang tua untuk memilih kandidat tertentu. Hal ini menjadikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo lebih banyak melihat pengaruh kandidat tersebut terhadap kesejahteraan social serta program kerja yang ditawarkan pada saat kampanye. Adapun yang menilai dari rekam jejak kandidat tersebut sebagai pertimbangan dalam hal memilih pasangan presiden dan wakil presiden tersebut, terlebih lagi untuk calon presiden petahana, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo menjadikan variable ini dalam hal menilai kelayakan calon presiden tersebut dalam melanjutkan kepemimpinan nasional untuk lima tahun kedepan. Hal-hal tersebut menjadi domain utama mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo menentukan pilihan politiknya.

Pada pemilihan anggota legislative yaitu DPR-RI dan DPD, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo mengambil parameter rekam jejak, visi-misi dan pengaruh calon anggota legislative tersebut sebagai domain dalam menentukan pilihan politiknya tersebut. Hal ini terjadi karena menurut beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo akan memberikan dampak positif untuk keberlangsungan system Negara yang sedang dibangun. Maka dengan hal itu perlu kiranya anggota legislative yang mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat untuk tercapainya keadilan dan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Jika kita meninjau tipologi pemilih pada pemilihan anggota DPR-RI dan DPD, sebahagian mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo masih masuk pada tipologi pemilih rasional. Hal ini sebagaimana penjabara diatas yang lebih mengedepankan penilaian terhadap rekam jejak dan pengaruh kandidat dibanding mengutamakan penilaian figure semata yang berhubungan dengan masalah etnisitas, agama atau sara serta kedekatan emosional dengan mahasiswa itu sendiri.

Setelah melihat tipologi pemilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo pada pemilihan presiden dan wakil presiden, anggota DPR-RI dan DPD. Patutlah pada pembahasan tipologi pemilih, kita mampu menelaah lebih jauh pengaruh yang lebih konkrit terhadap penentuan pilihan politik pada pemilihan anggota DPRD-Provinsi dan DPRD-Kabupaten/Kota. Ada beberapa variable yang perlu kita lihat pada pemilihan ini, yang pertama banyaknya mahasiswa dijadikan salah satu objek mobilisasi masa untuk memenangkan salah satu kandidat tertentu, hal ini terjadi karena posisi kandidat itu merupakan orang

yang cukup berpengaruh pada suatu kelompok atau komunitas terutama paguyuban, disatu mahasiswa juga harus mengikuti arahan orang tua dalam memilih kandidat tertentu karena adanya keterikatan atau bahkan kandidat tersebut pernah menolong keluarga dari mahasiswa tersebut. Disisi yang lain pula bisa kita lihat penentuan pilihan politik mahasiswa itu terpengaruh pada adanya kedekatan emosional yang sangat erat dikarenakan kandidat tersebut mempunyai hubungan kekerabatan dengan orangtua mahasiswa dan juga tidak banyak dijumpai mahasiswa dalam menentukan pilihan politik karena memiliki hubungan keluarga dengan mahasiswa itu. Dengan kata lain pilihan politik mahasiswa itu berdasarkan keterikatan golongan atau komunitas, balas budi atau balas jasa, sampai pada hal yang paling dekat yaitu adanya anggota keluarga yang mencalonkan diri sebagai anggota legislative pada pemilu serentak tahun 2019. Jika dilihat pada sapek pemilihan anggota DPRD-Provinsi dan DPRD-Kabupaten/Kota, tipologi pemilih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo masuk pada tipe pemilih tradisional, yang tidak mengedepankan nalar kritis dan rasional dalam menentukan pilihan tapi lebih kepada orintasi hubungan kekerabatan dan keluarga dalam penentuan pilihan politiknya.

Dari penjabaran diatas jika dilihat dari mulai pemilihan presiden dan wakil presiden sampai kepada pemilihan anggota DPRD-Kabupaten/Kota, terjadi fluktuasi pada tipologi pemilih mahasiswa pada pemilu tahun 2019, dimana pada level nasional tipe rasional dan kritis menjadi suatu hal dalam penentuan pilihan politik mahasiswa, akan tetapi pada level yang paling sempit ruang lingkupnya yaitu daerah, rasionalitas dan nalar kritis mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo sudah bukan menjadi domain utama dalam penentuan pilihan politik, tapi lebih mengarah kepada himbauan orang tua atau keluarga yang menjadikan mahasiswa dalam hal ini individu yang kritis dan rasional masuk pada tiplogi pemilih tradisional.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Tipologi Pemilih Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo pada Pemilu 2019

Pada dasarnya, dalam setiap menentukan pilihan politik, bagi masing-masing individu jelas memiliki penilaian atau alasan yang menjadikan masyarakat menentukan pilihan politiknya. Dalam pembahasan di atas telah memetakan tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG pada Pemilu 2019 lebih cenderung pada tipologi pemilih rasional pada level pemilihan Presiden, calon anggota DPR-RI dan DPD RI, sedangkan pada level pemilihan legislative Provinsi dan Kabupaten/ Kota mahasiswa lebih cenderung pada tipologi tradisional. Tentunya kondisi psikologi pilihan politik tersebut di pengaruhi oleh beberapa Faktor, diantaranya adalah :

1. Factor Kognitif.

Dalam pembahasan tipologi pemilih kritis, tipe ini menunjukkan pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dengan mengedepankan analisis yang cukup radikal dalam penilaian kinerja maupun pencanangan dan perencanaan program kerja dari parpol atau kandidat yang mencalonkan diri pada pemilu. hal ini terjadi karena mahasiswa khususnya mahasiswa FIS UNG merupakan kaum milenial yang mendapatkan informasi secara terbuka, terutama pada zaman modern dengan akses informasi dan komunikasi secara global. Dengan hal itu mahasiswa FIS UNG dapat menilai secara langsung kandidat yang akan dipilih. Bukan cuma sekedar pengaruh media social, pengaruh tingkat pendidikan dan literasi juga menjadi bagian dalam factor kognitif pada tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG, rasionalitas dan kekritisan berpikir menjadi dasar factor kognitif menjadi salah satu factor yang mempengaruhi tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG.

2. Factor kandidat

Sebagaimana pembahasan mengenai tipologi pemilih diatas, tipe pemilih yang pertama yaitu pemilih rasional, tipe ini dalam mempertimbangkan pilihan politiknya selalu melakukan penilaian terhadap sesuatu yang akan dipilih, hal ini jelas bergantung pada informasi yang didapatkan oleh pemilih tersebut. Salah satu factor yang mempengaruhi tipologi pemilih rasional ialah faktor kandidat, hal ini dilihat dari konsep penilaian mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang melihat pada sisi penawaran program kerja, atau sisi kinerja pada periode sebelumnya. Pada pemetaan tipologi pemilih diatas kualitas figure merupakan salah satu penilaian yang mempengaruhi pilihan dari mahasiswa FIS UNG, sebagai contoh rekam jejak seorang kandidat menjadi salah satu variable penilaian mahasiswa dalam menentukan pilihan, hal ini terjadi disebabkan karena jam terbang maupun pengalaman akan berpengaruh pada kualitas kinerja dari kandidat yang mengikuti kontestasi pemilu tahun 2019.

3. Faktor Orangtua atau keluarga.

Pada tipologi tradisional pemilih memiliki preferensi politik yang berdasar pada kesamaan ideology yang sangat tinggi. Dalam penentuan pilihan politiknya tipe ini dipengaruhi oleh kedekatan social budaya,

kesamaan paham dan agama. Tipe pemilih seperti ini tidak mengedepankan aspek rasionalitas dan kekritisan dalam menentukan pilihan politiknya, sehingga jika ditinjau dari kelompok mahasiswa factor ini terjadi karena dipengaruhi oleh kedekatan emosional, hubungan keluarga terutama intervensi orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah.

Sesuai tinjauan data lapangan, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang pada dasarnya memiliki ruang lingkup literasi yang mendukung pilihan politiknya, dalam hal ini masih ada mahasiswa pada tipologi pemilih tradisional, hal ini terjadi pada pemilihan anggota DPRD-Kabupaten/kota yang banyak dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan pengaruh langsung bagi keluarga mahasiswa itu sendiri. Hal ini terjadi juga karena kurangnya sosialisasi media massa dalam pemilihan anggota DPRD, khususnya DPRD-Kabupaten/kota. Pada pemilu tahun 2019, media massa selalu memperlihatkan pertarungan dari pemilihan presiden dan wakil presiden, sehingganya pada pemilihan DPRD-Kabupaten/kota, mahasiswa lebih mengedepankan tipologi tradisional dalam menentukan pilihan politiknya.

PENUTUP

Dari pembahasan diatas, kesimpulan yang dapat di ambil pada kajian Tipologi Pemilih Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (FIS UNG) dalam Pemilihan Umum tahun 2019 adalah Tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG pada pemilu 2019 terpetakan menjadi empat tipe yaitu tipologi rasional, tipologi kritis, tipologi skeptic dan tipologi tradisional. Pada tipologi rasional mahasiswa FIS UNG bisa dilihat dari pemilihan presiden dan wakil presiden, dimana dalam penentuan pilihannya dipengaruhi oleh subjektifitas pemikiran dari mahasiswa itu sendiri dengan melihat factor kandidat dari pasangan calon presiden dan wakil presiden. Sementara pada level pemilihan legislative Kabupaten/Kota, tipologi pemilih mahasiswa FIS UNG berubah, dari sebelumnya tipologi rasional menjadi tipolgi tradisional, hal ini dipengaruhi oleh factor orang tua atau keluarga yang memiliki kedekatan emosional, sehingga hal tersebut mempengaruhi pilihan politik mahasiswa FIS UNG yang dimana pada umumnya terstigmakan sebagai masyarakat rasional dan kritis dalam menilai segala hal dan pemecahan masalah di tengah masyarakat.

Sumber Bacaan :

Syarbaini Syahril, 2013. Pengetahuan Dasar Ilmu Politik, (Bogor:Ghalia Indonesia,
Alie, Marzuki. 2013. Pemasaran Politik di Era Multipartai. Bandung: Expose
Firmanzah, 2012, Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
Moleong, Lexy J. (2010), Metodologi penelitian kualitatif, Bandung Remaja Rosdakarya,
Ramli Mahmud, Orientasi Budaya Politik Perempuan, Jurnal Politico Vol. 8, No 1, Januari 2019